
Studi Fenomenologi Makna Dukungan Keluarga terhadap Kejadian Depresi pada Lansia di Kabupaten Wajo

Ikdafile^{1*}, Arni AR¹, Barangkau¹, Fitri Apriani²

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Puangrimaggalutung, Wajo

²Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Puangrimaggalutung, Wajo

*e-mail korespondensi: nsikdafile@gmail.com

Keywords:

Depression;
Family Support;
Phenomenology;
Elderly

ABSTRACT

Elderly individuals are a vulnerable group prone to mental health disorders, especially depression. Family support serves as a protective factor that can influence the psychological well-being of the elderly, yet its impact is often underexplored. This study aims to explore the meaning of family support in relation to depression among elderly individuals, particularly within the context of their daily lives. The study uses a qualitative approach with a phenomenological design. Ten elderly informants experiencing mild to moderate depressive symptoms were selected through purposive sampling and interviewed in-depth. The data were analyzed using Colaizzi's analysis method, which consists of seven stages: reading the transcripts, extracting significant statements, formulating meanings, grouping meanings into themes, creating a comprehensive description, describing the essence structure of the phenomenon, and validating with the participants. From the data analysis, four main themes emerged reflecting the elderly's experiences related to family support: (1) Emotional support as a mental strength for the elderly, (2) Family involvement in daily activities as a form of attention, (3) Barriers in intergenerational communication within the family, and (4) Feelings of loneliness due to lack of family interaction. Family support plays a crucial role in helping the elderly cope with depression. The physical presence of family, empathetic communication, and active involvement in daily activities can provide a sense of security and being valued for the elderly. This study emphasizes the importance of family-based interventions for the prevention and management of depression in the elderly.

Kata Kunci:

Depresi;
Dukungan Keluarga;
Fenomenologi;
Lansia

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan kesehatan mental, terutama depresi. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor protektif yang dapat memengaruhi kesehatan psikologis lansia, namun dampaknya sering kali belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dukungan keluarga terhadap kejadian depresi pada lansia, khususnya

dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Sepuluh informan lansia yang mengalami gejala depresi ringan hingga sedang dipilih melalui teknik purposive sampling dan diwawancarai secara mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis Colaizzi yang terdiri dari tujuh tahap, yaitu membaca transkrip, mengekstrak pernyataan penting, merumuskan makna, mengelompokkan makna ke dalam tema, menyusun deskripsi menyeluruh, mendeskripsikan struktur esensi fenomena, dan validasi kepada partisipan. Dari analisis data, ditemukan empat tema utama yang mencerminkan pengalaman lansia terkait dukungan keluarga: (1) Dukungan emosional sebagai penguat mental lansia, (2) Keterlibatan keluarga dalam aktivitas harian sebagai bentuk perhatian, (3) Hambatan komunikasi antar generasi dalam keluarga, dan (4) Rasa kesepian akibat kurangnya interaksi keluarga. Dukungan keluarga berperan sangat penting dalam membantu lansia mengatasi depresi. Kehadiran fisik keluarga, komunikasi empatik, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari dapat memberikan rasa aman dan dihargai bagi lansia. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga untuk pencegahan dan penanganan depresi pada lansia.

Submitted: 28-05-2025;

Accepted: 07-06-2025;

Published: 30-06-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

PENDAHULUAN

Depresi pada lansia merupakan isu kesehatan mental yang semakin mendesak, terutama di daerah dengan populasi lanjut usia yang terus meningkat, seperti Kabupaten Wajo. Menurut data dari World Health Organization, sekitar 7 juta lansia di seluruh dunia mengalami depresi, dan angka ini dapat meningkat hingga 50-75% di kalangan lansia yang tinggal di panti atau institusi (Pragholapati, 2019). Dampak dari depresi pada lansia tidak hanya mengurangi kualitas hidup mereka, tetapi juga dapat memperparah kondisi kesehatan fisik dan memperpendek harapan hidup, seperti yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya (Amelia et al., 2018; Sari & Tasalim, 2024).

Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mengatasi dan mencegah depresi pada lansia. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia dan mengurangi gejala depresi (Hidayati & Baequny, 2021; Parasari & Lestari,

2015). Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, fisik, maupun finansial yang dapat membantu lansia merasa lebih diperhatikan dan memiliki nilai dalam keluarga.

Studi fenomenologi semakin banyak dipilih dalam penelitian tentang dukungan keluarga, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami makna yang diberikan oleh lansia terhadap dukungan yang mereka terima dari keluarga (Irawan, 2023). Dengan memahami makna tersebut, kita bisa lebih baik merancang intervensi untuk membantu lansia yang mengalami depresi. Penelitian mengenai hubungan antara karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan, juga menjadi penting dalam memahami dinamika depresi pada lansia (Herawati & Deharnita, 2019; Luthfa & Khasanah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi lebih lanjut tentang makna dukungan keluarga dalam konteks kejadian depresi di kalangan lansia di Kabupaten Wajo, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi dalam intervensi yang lebih efektif dan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Desain ini digunakan untuk memahami makna pengalaman lansia secara mendalam. Sebanyak 10 orang lansia yang didiagnosis mengalami gejala depresi ringan hingga sedang (berdasarkan wawancara awal dan kriteria DSM-5) dipilih secara purposive dari komunitas lansia di Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilakukan selama 30–60 menit di rumah masing-masing informan atau lokasi yang disepakati bersama. Wawancara direkam, ditranskrip verbatim, dan dianalisis. Data dianalisis menggunakan metode Colaizzi, melalui tujuh tahapan 1) Membaca seluruh transkrip wawancara, 2) Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, 3) Merumuskan makna dari pernyataan tersebut, 4) Mengelompokkan makna menjadi tema-tema utama, 5) Menyusun deskripsi menyeluruh mengenai fenomena, 6) Menyusun struktur esensi fenomena, 7) Melakukan validasi hasil dengan mengonfirmasi kepada informan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 10 informan, didapatkan tema sebagai berikut:



Gambar 1. *Mind mapping thematic* makna dukungan keluarga terhadap kejadian depresi pada lansia

1. Tema 1: Dukungan Emosional sebagai Penguat Mental Lansia

Lansia merasa lebih kuat dan tidak mudah menyerah ketika anggota keluarga menunjukkan perhatian, seperti bertanya kabar, memberikan pelukan, atau mendengarkan keluh kesah.

Tabel 1. Dukungan Emosional sebagai Penguat Mental Lansia

Koding Terbuka (Open Coding)	Koding Aksial (Axial Coding)	Subtema	Tema
Perhatian anggota keluarga	Dukungan emosional	Perhatian keluarga terhadap lansia	Dukungan Emosional sebagai Penguat Mental Lansia
Bertanya kabar	Interaksi sosial	Kebutuhan komunikasi dengan keluarga	
Memberikan pelukan	Keintiman emosional	Kasih sayang dalam hubungan keluarga	
Mendengarkan keluh kesah	Empati keluarga	Empati dalam mendengarkan masalah lansia	

2. Tema 2: Keterlibatan Keluarga dalam Aktivitas Harian

Partisipasi anak atau cucu dalam kegiatan sederhana seperti makan bersama atau menemani ke fasilitas kesehatan dianggap sebagai bentuk dukungan penting yang membuat lansia merasa dihargai.

Tabel 2. Keterlibatan Keluarga dalam Aktivitas Harian

Koding Terbuka (Open Coding)	Koding Aksial (Axial Coding)	Subtema	Tema
Makan bersama keluarga	Keterlibatan anak/cucu	Aktivitas bersama keluarga	Keterlibatan Keluarga dalam Aktivitas Harian
Menemani ke fasilitas kesehatan	Dukungan emosional dari keluarga	Dukungan keluarga dalam kesehatan	
Berbagi waktu dengan lansia	Peran keluarga dalam keseharian	Partisipasi keluarga dalam kehidupan sehari-hari	

3. Tema 3: Hambatan Komunikasi antar Generasi

Beberapa lansia merasa kesulitan menyampaikan perasaan karena perbedaan pola pikir dengan anggota keluarga yang lebih muda, sehingga merasa terabaikan.

Tabel 3. Hambatan Komunikasi antar Generasi

Koding Terbuka (Open Coding)	Koding Aksial (Axial Coding)	Subtema	Tema
Kesulitan menyampaikan perasaan	Perbedaan pola pikir	Komunikasi antar generasi	Hambatan Komunikasi antar Generasi
Terabaikan oleh anggota keluarga muda	Kesenjangan pemahaman	Generasi lebih muda tidak memahami lansia	
Perasaan tidak didengar atau dipahami	Tidak adanya ruang dialog	Tidak ada ruang untuk berbicara	
Keengganan membuka percakapan	Kurangnya empati dari keluarga	Pemahaman terbatas pada usia muda	

4. Tema 4: Rasa Kesepian akibat Kurangnya Interaksi Keluarga

Kesibukan anggota keluarga menjadi penyebab utama lansia merasa sendiri dan tidak dibutuhkan. Hal ini memperparah gejala depresi yang dirasakan.

Tabel 4. Rasa Kesepian akibat Kurangnya Interaksi Keluarga

Koding Terbuka (Open Coding)	Koding Aksial (Axial Coding)	Subtema	Tema
Kesibukan anggota keluarga	Kesibukan keluarga dan isolasi sosial	Kurangnya perhatian dari keluarga	Rasa Kesepian akibat Kurangnya Interaksi Keluarga
Tidak ada waktu untuk berbicara dengan keluarga	Perasaan tidak dibutuhkan dan terabaikan	Dampak depresi akibat kesepian	
Tidak adanya komunikasi yang intens	Isolasi emosional dan sosial	Pengaruh kesepian terhadap kesehatan mental	
Anak-anak sibuk dengan kegiatan masing-masing	Keterasingan dalam rumah tangga	Perasaan terabaikan dan depresi	

PEMBAHASAN

Studi Fenomenologi Makna Dukungan Keluarga terhadap Kejadian Depresi pada Lansia di Kabupaten Wajo

1. Tema 1: Dukungan Emosional sebagai Penguat Mental Lansia

Dukungan emosional dari anggota keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kesehatan mental lansia. Lansia yang menerima perhatian dari keluarga, seperti pertanyaan mengenai kabar, pelukan, dan mendengarkan keluh kesah mereka, cenderung merasa lebih kuat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi risiko depresi pada lansia dan meningkatkan perasaan bahagia dan nyaman (Cordeiro et al., 2020; Wardhani et al., 2024). Sebuah studi menemukan bahwa lansia yang merasa dihargai dan didukung oleh keluarga mereka cenderung memiliki keadaan mental yang lebih baik dan lebih resiliensi dalam menghadapi masalah (Hassani et al., 2017; Sumarsih et al., 2024).

Dukungan emosional dari keluarga juga berkontribusi pada pengembangan ketahanan mental lansia. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam merawat lansia, termasuk memberikan kasih sayang dan perhatian, memperkuat kapasitas lansia untuk mengatasi stres dan kesedihan (Ghaffari et al., 2019; Hassani et al., 2017). Sejalan dengan temuan Ghaffari et al. bahwa peran caregiver keluarga sangat penting dalam menjaga kesehatan mental pasien lansia yang menderita penyakit Alzheimer; dukungan berupa perhatian emosional terbukti memperbaiki kesejahteraan mental caregiver serta pasien (Ghaffari et al., 2019). Studi lain menunjukkan bahwa hubungan emosional yang baik dalam keluarga dapat mengurangi tingkat stres pada lansia, mendukung perkembangan ketahanan mereka saat menghadapi berbagai kesulitan (Cordeiro et al., 2020; Sumarsih et al., 2024). Mempromosikan interaksi emosional dalam keluarga juga berfungsi untuk memperpanjang usia harapan dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Zeng dan Shen menyoroti pentingnya upaya kebijakan untuk mempromosikan ketahanan di kalangan warga lanjut usia, termasuk meningkatkan ekspresi perasaan dalam konteks keluarga (Zeng & Shen, 2010). Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk memperkuat dukungan emosional dalam keluarga, termasuk pelatihan bagi anggota keluarga tentang cara memberikan perhatian yang efektif, perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan holistik untuk kesehatan mental lansia.

Temuan dari penelitian mengenai resilien dalam keluarga menunjukkan bahwa meskipun ada banyak tantangan, seperti penyakit kronis yang dihadapi oleh individu tua, dukungan emosional dari keluarga berfungsi sebagai faktor pelindung yang sangat penting. Keluarga yang dapat berfungsi dengan baik dalam memberikan dukungan emosional tidak hanya meningkatkan daya tahan individu lanjut usia, tetapi juga memperkuat dinamika keluarga secara keseluruhan (Kuang et al., 2022; K. Zhang & Li, 2024). Dukungan emosional dari keluarga berfungsi sebagai pilar utama dalam memperkuat kesehatan mental lansia dan mempertahankan daya tahan mereka. Promosi interaksi positif dalam keluarga harus menjadi bagian dari pendekatan strategi

kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mental di kalangan populasi lanjut usia.

2. Tema 2: Keterlibatan Keluarga dalam Aktivitas Harian

Keterlibatan keluarga dalam aktivitas harian, terutama dalam konteks penyokongan lansia, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan fisik mereka. Dalam penelitian yang membahas dukungan sosial kepada lansia, hasil menunjukkan bahwa partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan bersama, dapat memberikan rasa penghargaan dan membuat lansia merasa terlibat serta dihargai (Ezalina et al., 2019). Penelitian oleh Utami et al. menggarisbawahi bahwa keluarga memberikan dukungan sosial yang penting bagi pasien pasca-stroke, membantu mereka dalam aktivitas sehari-hari dan memberikan motivasi emosional (Utami et al., 2023). Keterlibatan keluarga membangun kepuasan hidup pada lansia dan memperkuat pemulihan mereka dari kondisi medis yang dihadapi.

Konsep fungsi keluarga yang sehat juga terbukti membantu anak atau cucu dalam menghadapi stres harian dan tantangan kehidupan. Wu et al. mencatat bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik membantu anak-anak mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan dan kesepian (Wu et al., 2021). Menyediakan dukungan seperti ini memungkinkan lansia merasa lebih mampu dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks perawatan lansia, pengakuan dan apresiasi positif dari anggota keluarga menjadi faktor kunci dalam meminimalkan perasaan terisolasi yang sering dihadapi oleh kaum lanjut usia (Ezalina et al., 2019). Pentingnya keterlibatan keluarga juga diakui dalam penelitian oleh Zhang et al., yang mencatat beban yang dialami oleh pengasuh lansia dengan demensia, di mana dukungan keluarga dapat mengurangi tekanan psikologis yang dihadapi (J. Zhang et al., 2023). Keterlibatan ini tidak hanya menguntungkan bagi lansia tetapi juga membantu para pengasuh mengembangkan keterampilan coping yang lebih baik dengan situasi stres (Ong et al., 2018).

Pengalaman keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien menunjukkan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan aktif dalam aktivitas harian sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa ketika keluarga terlibat secara aktif, mereka tidak hanya membantu pasien dalam aktivitas sehari-hari tetapi juga bertindak sebagai sistem dukungan yang meningkatkan kualitas hidup (Chien et al., 2020). Intervensi berbasis keluarga yang memberikan pendidikan kepada anggota keluarga tentang cara mendukung perawatan pasien telah terbukti efektif dalam mengurangi beban pengasuh dan meningkatkan fungsi keluarga (Frías et al., 2020). Keterlibatan keluarga dalam kegiatan sehari-hari lansia tidak hanya memperlihatkan dukungan bagi mereka, tetapi juga membentuk lingkungan yang mendorong kebahagiaan, kesehatan mental, dan kualitas hidup yang lebih baik. Keluarga yang berfungsi baik menyediakan dukungan emosional

yang penting dan membantu lansia merasa dihargai dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ezalina et al., 2019; Triwibowo & Frilasari, 2018).

3. Tema 3: Hambatan Komunikasi antar Generasi

Komunikasi antar generasi mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh lansia ketika berinteraksi dengan generasi yang lebih muda. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perbedaan pola pikir dan nilai-nilai budaya seringkali menyebabkan lansia merasa terabaikan dan kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka (Darmawan & Radiansyah, 2023; Desvitasari et al., 2022; Erfiyanti et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Radiansyah menemukan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan lansia yang terkait dengan adat istiadat, yang semakin memperburuk komunikasi antar generasi dan menciptakan perasaan eksklusif bagi lansia (Darmawan & Radiansyah, 2023).

Nursanti et al. menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kritis di kalangan generasi muda, yang dapat mengurangi tindakan mengabaikan kebutuhan emosional lansia (Nursanti et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman di pihak generasi muda akan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dengan lansia, membantu mengurangi perasaan kesepian dan terasing yang mungkin mereka alami (Erfiyanti et al., 2023).

Penelitian oleh Suharno et al. menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian tersebut mencatat bahwa ketika anggota keluarga lebih terlibat dalam kegiatan sosial dengan lansia, hal ini dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan meningkatkan rasa memiliki mereka (Suharno et al., 2020). Keluarga yang aktif dalam mendukung lansia mampu menjembatani perbedaan generasi, memungkinkan lansia untuk lebih terbuka dan menyampaikan perasaan mereka (Anisa et al., 2023).

Penelitian tentang kesepian di panti jompo oleh Erfiyanti et al. menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbatas dan perasaan yang dirasakan sebagai terabaikan menyebabkan kesulitan bagi lansia dalam mengungkapkan perasaan mereka. Data dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa lansia yang tidak berinteraksi dengan orang-orang dekat cenderung lebih menderita kesepian (Erfiyanti et al., 2023). Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak didengar atau dipahami oleh generasi yang lebih muda, yang menunjukkan adanya kebuntuan dalam komunikasi yang harus diatasi.

Penelitian ini menemukan pentingnya interaksi intergenerasional yang lebih terbuka dan dukungan emosional untuk mengatasi hambatan komunikasi antar generasi. Menciptakan suasana di mana lansia merasa nyaman dalam mengekspresikan perasaan mereka kepada generasi yang lebih muda dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kualitas hidup

mereka secara signifikan (Desvitasari et al., 2022; Suharno et al., 2020). Upaya ini sangat penting dalam konteks sosialisasi dan pendidikan, yang akan memungkinkan semua generasi untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain (Nursanti et al., 2023).

4. Tema 4: Rasa Kesepian akibat Kurangnya Interaksi Keluarga

Fenomena rasa kesepian di kalangan lansia sering kali dipicu oleh kurangnya interaksi sosial yang berkualitas dengan anggota keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari lansia berhubungan erat dengan perasaan kesepian mereka. Kesibukan dan keterbatasan anggota keluarga dalam menyediakan waktu untuk berinteraksi dapat mengakibatkan lansia merasa tidak dibutuhkan dan terpinggirkan, yang berpotensi memperparah gejala depresi yang mereka alami (Kusuma & Darmini, 2022; Pospos et al., 2022). Hasil penelitian Kholifah et al. menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kurang dapat memperburuk keadaan psikologis lansia (Kholifah et al., 2011). Upaya meningkatkan interaksi melalui kunjungan keluarga dan kegiatan sosial sangat penting untuk mengurangi perasaan kesepian (Budiarti, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa kesepian yang dialami oleh lansia sering terkait dengan kecemasan (Sari & Hamidah, 2021). Lansia yang merasakan kecemasan tinggi lebih cenderung mengalami kesepian, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan masalah tidur seperti insomnia (K. Safitri et al., 2023). Kecemasan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kehilangan pasangan, kondisi kesehatan yang menurun, dan kurangnya dukungan sosial. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam menangani masalah kesehatan mental lansia, baik melalui dukungan emosional dari keluarga maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial (N. L. Safitri et al., 2022).

Penting untuk memahami bahwa rancangan lingkungan sosial dan fasilitas yang mendukung interaksi sosial di antara lansia juga sangat menentukan. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kelompok dapat membantu mengurangi tekanan dan meningkatkan kualitas hidup lansia selama masa sulit (Prasetyowati, 2022). Intervensi yang melibatkan keluarga dan komunitas dapat sangat membantu dalam mengatasi perasaan kesepian di antara mereka yang berusia lanjut (Nurlianawati et al., 2023).

Pengelolaan rasa kesepian harus meliputi edukasi keluarga mengenai pentingnya keberadaan mereka dalam mendukung kesejahteraan mental lansia. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam makna hidup antara lansia yang tinggal di panti jompo dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarga, yang mengindikasikan bahwa kehadiran dan dukungan dari keluarga dapat memperkaya kehidupan mereka secara emosional dan psikologis (Baris et al., 2019).

Rendahnya interaksi dan dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam perasaan kesepian yang dialami lansia, dan ini perlu ditangani secara serius untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menyarankan perlunya strategi intervensi yang mengedepankan peningkatan interaksi keluarga dan dukungan sosial sebagai solusi untuk mengurangi kesepian di kalangan lansia (Manungkalit & Sari, 2023; Witon et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga yang bermakna secara emosional dan sosial sangat penting dalam menghadapi depresi pada lansia di Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Peningkatan komunikasi empatik dan keterlibatan keluarga dapat memperbaiki kondisi psikologis lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dan kesediaan Anda untuk berbagi pengalaman sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Semoga temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas hidup lansia serta mencegah depresi di Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Terima kasih atas waktu dan kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Wahyuni, A. S., & Harahap, J. (2018). Hubungan Status Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kota Medan. *Talenta Conference Series Tropical Medicine (Tm)*, 1(2), 342–347. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i2.198>
- Anisa, R., Putri, A. K., Pamungkas, V. V. T., Hasanah, Y. P., & Hikmah, S. (2023). Studi Kasus Pada Lansia: Perbedaan Sosio Emosional Lansia Di Panti Wredha Dengan Lansia Di Rumah. *Jurnal Empati*, 13(1), 30–37. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.39421>
- Baris, A. B. W., Bidjuni, H., & Rompas, S. (2019). Perbedaan Makna Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Senja Cerah Dan Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Desa. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27472>
- Budiarti, A. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepiandankualitas Hidup Pada Lansia Di Uptd Griya Werdha Jambangan Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i2.1217>
- Chien, W. T., Bressington, D., Lubman, D. I., & Karatzias, T. (2020). A Randomised Controlled Trial of a Caregiver-Facilitated Problem-Solving Based Self-Learning Program for Family Carers of People With Early Psychosis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 9343. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249343>

- Cordeiro, R. C., Santos, R. C. d., Araújo-Monteiro, G. K. N. de, Nascimento, N. d. M., Souto, R. Q., Ceballos, A. G. da C. de, Alves, F. A. P., & Santos, J. D. S. R. (2020). Mental Health Profile of the Elderly Community: A Cross-Sectional Study. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 73(1). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0191>
- Darmawan, W., & Radiansyah, R. (2023). Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues Dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda. *Al Mabhats*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.543>
- Desvitasari, H., Fatriansari, A., & Savitri, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Lansia Dengan Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(01), 18–23. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v12i01.339>
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167–175. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>
- Ezalina, E., Machmud, R., Effendi, N., & Maputra, Y. (2019). Effectiveness of the Elderly Caring Model as an Intervention to Prevent the Neglect of the Elderly in the Family. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(14), 2365–2370. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.650>
- Frías, C. E., Pascual, M. G., Montoro, M., Ribas, N. V., Risco, E., & Zabalegui, A. (2020). Effectiveness of a Psychoeducational Intervention for Caregivers of People With Dementia With Regard to Burden, Anxiety and Depression: A Systematic Review. *Journal of Advanced Nursing*, 76(3), 787–802. <https://doi.org/10.1111/jan.14286>
- Ghaffari, F., Rostami, M., Fotokian, Z., & Hajiahmadi, M. (2019). Effectiveness of Resilience Education in the Mental Health of Family Caregivers of Elderly Patients With Alzheimer's Disease. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.5812/ijpbs.69507>
- Hassani, P., Izadi-Avanji, F.-S., Rakhshan, M., & Majd, H. A. (2017). A Phenomenological Study on Resilience of the Elderly Suffering From Chronic Disease: A Qualitative Study. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 10, 59–67. <https://doi.org/10.2147/prbm.s121336>
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Hubungan Karakteristik Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.185-192>
- Hidayati, S., & Baequny, A. (2021). Pengaruh Karakteristik Lansia Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia. *Bhamada Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i1.284>
- Irawan, B. (2023). Pendampingan Ibu Terdeteksi HIV Dan Dukungan Keluarga Selama Proses Persalinan. *Jukej Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 62–67. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss1.680>

- Kholifah, S. N., Yetti, K., & Besral, B. (2011). Kemampuan Keluarga Merawat Usia Lanjut Berdasarkan Karakteristik Keluarga Dan Usia Lanjut. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.7454/jki.v14i1.50>
- Kuang, Y., Wang, M., Yu, N. X., Jia, S., Guan, T., Zhang, X., Zhang, Y., Lü, J., & Wang, A. (2022). Family Resilience of Patients Requiring Long-term Care: A Meta-synthesis of Qualitative Studies. *Journal of Clinical Nursing*, 32(13–14), 4159–4175. <https://doi.org/10.1111/jocn.16500>
- Kusuma, M. D. S., & Darmini, A. A. A. Y. (2022). Gejala Depresi Pada Lanjut Usia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 480–493. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.817>
- Luthfa, I., & Khasanah, N. N. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Selama Pandemi Di Panti Werdha. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(1), 954–962. <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i1.1332>
- Manungkalit, M., & Sari, N. P. W. P. (2023). Tingkat Kesepian Dan Kepuasan Hidup Terhadap Tingkat Kebahagiaan Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4330–4344. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.12764>
- Nurlianawati, L., Widyawati, W., & Kurniasih, T. (2023). Terapi Modalitas Berkebun Terhadap Kesepian Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1329–1334. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1727>
- Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship Yang Kritis. *Educatio*, 18(1), 129–142. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- Ong, H. L., Vaingankar, J. A., Abdin, E., Sambasivam, R., Fauziana, R., Tan, M., Chong, S. A., Goveas, R., Chiam, P. C., & Subramaniam, M. (2018). Resilience and Burden in Caregivers of Older Adults: Moderating and Mediating Effects of Perceived Social Support. *BMC Psychiatry*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1616-z>
- Parasari, G. A. T., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Sading. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p07>
- Pospos, C. J. L., Dahlia, D., Khairani, M., & Afriani, A. (2022). Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25115>
- Pragholapati, A. (2019). The Effect of Brain Gym to the Level of Depression in Geriatric at Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 128–146. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2043>

- Prasetyowati, C. D. (2022). Keterkaitan Kecemasan Dan Kualitas Hidup Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Keperawatan*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.34310/jskp.v9i1.606>
- Safitri, K., Syuhada, I., Hidayati, S., & Setiarini, R. (2023). Hubungan Tingkat Kesepian Dan Kecemasan Dengan Insomnia Pada Lansia Di Puskesmas Cakranegara Kota Mataram. *Cakrawala Medika j.of Health Science*, 1(2), 71–81. <https://doi.org/10.59981/6y201091>
- Safitri, N. L., Kusumawardani, L. H., & Hidayat, A. I. (2022). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 17(2). <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT>
- Sari, D. P., & Hamidah, H. (2021). Hubungan Antara Kecemasan Dan Kesepian Dengan Insomnia Pada Lansia. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, 1(1), 595–606. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26779>
- Sari, D. P., & Tasalim, R. (2024). Penilaian Form Geriatric Depression Scale (Gds) Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamiang Layang. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 14(2), 197–203. <https://doi.org/10.52047/jkp.v14i2.349>
- Suharno, S., Nugraha, Y., & M, M. G. (2020). Hubungan Antara Senam, Pola Makan, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 1033–1039. <https://doi.org/10.38165/jk.v8i2.113>
- Sumarsih, G., Freska, W., & Claudia, L. (2024). Correlation of Family Support and Family Resilience With DHF Prevention Behavior in Older Adults. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 12(1), 71–78. <https://doi.org/10.20473/jbe.v12i12024.71-78>
- Triwibowo, H., & Frilasari, H. (2018). The Relationship Between Family Duties in Elderly Caring With Independence Level of Elderly in Activity Daily Living at Sumolawang Hamlet Sumolawang Village Mojokerto Regency. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (Ijnms)*, 2(02), 126–130. <https://doi.org/10.29082/ijnms/2018/vol2/iss02/121>
- Utami, K. P., Fauziah, A. R. R. N., & Rahim, A. F. (2023). The Relationship Between Family Involvement in Physiotherapy Home Programs and Activity Daily Living in Post-Stroke Patients. *Kne Medicine*. <https://doi.org/10.18502/kme.v3i2.13045>
- Wardhani, Y. F., Nantabah, Z. K., Machfutra, E. D., Lestyoningrum, S. D., Oktarina, & Nurjana, M. A. (2024). The Prevalence and Distribution of Risk Factors for Depression and Emotional Mental Disorders in the Elderly in Indonesia. *International Journal of Social Psychiatry*, 70(4), 763–771. <https://doi.org/10.1177/00207640241227381>
- Witon, W., Permatasari, L. I., & Akbar, R. (2023). Studi Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Lansia. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 7(2), 133–137. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v7i2.382>



-
- Wu, L., Ding, F., Hu, T., Cheng, G., & Chen, X. (2021). Daily Stress and Behavioral Problems in Chinese Children: The Moderating Roles of Family Functioning and the Classroom Environment. *Frontiers in Psychology, 12*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.742293>
- Zeng, Y., & Shen, K. (2010). Resilience Significantly Contributes to Exceptional Longevity. *Current Gerontology and Geriatrics Research, 2010*, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2010/525693>
- Zhang, J., Wang, J., Liu, H., & Wu, C. (2023). Association of Dementia Comorbidities With Caregivers' Physical, Psychological, Social, and Financial Burden. *BMC Geriatrics, 23*(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-023-03774-9>
- Zhang, K., & Li, D. (2024). Deconstruction and Remodelling: A Grounded Theory Exploration of the Family Resilience of Disabled Elderly People in China. *Journal of Clinical Nursing, 34*(5), 1840–1851. <https://doi.org/10.1111/jocn.17553>